

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625 , e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 2 Juli - Desember 2022 Hal 150-155
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received November 10 th 2021; Accepted November 28 th 2022; Published Desember 12 th 2022		

PENDAMPINGAN SANTRI BROKEN HOME (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATHANIYAH SERANG)

Jubaedah*

jujuperadaban@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

***Abstract :** Broken homes are often labeled as children World Health Organization are victims of their parents divorce, while in fact a broken home is not only children World Health Organization come from separated parents, but also children World Health Organization come from families that are not harmonious. This research aims to identify and understand peoples experiences when young people are victims of broken homes and provide reflections on how young people World Health Organization are victims of a broken home can survive and live life. The procedures used in qualitative research. The procedure for collecting research information is using semi- structured interviews. Participants in this research were selected using a purposive method. There are two participants, participants are victims of a broken home. The findings from the research show that both participants can survive in a broken home because of their positive self- acceptance. Both subjects admitted that the self- acceptance that arises is influenced by religiosity. Both subjects were able to develop resilience skills demonstrated by getting back up and having hope for the future.*

***Keywords:** Companion; Student; Broken Home.*

Abstrak : Broken home kerap dilabelkan kepada anak yang jadi korban perceraian orang tuanya, sementara itu sesungguhnya broken home bukan cuma anak yang berasal dari orang tua yang berpisah, namun pula anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Riset ini mempunyai tujuan buat mengenali serta menguasai pengalaman orang dikala anak muda yang jadi korban broken home dan membagikan cerminan menimpa gimana anak muda yang jadi korban broken home bisa bertahan serta menempuh kehidupan. Tata cara yang digunakan riset kualitatif. Tata cara pengumpulan informasi riset ini memakai wawancara semiterstruktur. Partisipan dalam riset ini diseleksi dengan metode purposive. Partisipan berjumlah dua orang, Partisipan ialah korban broken home. Penemuan dari riset, kedua partisipan bisa bertahan pada kondisi keluarga yang broken home sebab terdapatnya penerimaan diri yang positif. Kedua subjek mengaku kalau penerimaan diri yang timbul dipengaruhi oleh religiusitas. Kedua subjek sanggup membangun keahlian resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali serta mempunyai harapan buat masa depan.

Kata Kunci: Pendampingan; Santri; Broken Home.

A. PENDAHULUAN

Keluarga ialah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, bunda, dan anak. Ada 3 bentuk keluarga yakni Nuclear Family (terdiri dari ayah, bunda, dan anak), extended Family(terdiri dari ayah, bunda, nenek, kakek, paman, maupun bibi), dan

blended family(keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami maupun istri sebelumnya). Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjalin suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Mengenai tersebut dirasa wajar apabila perbandingan pendapat di dalam keluarga karena terdapat

pemikiran yang berbeda masing- masing anggota keluarga. Konflik dalam sesuatu jalinan antar orang yakni sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, terus jadi besar silih ketergantungan terus jadi meningkat pula bisa jadi terjadinya konflik. (Melissa Ribka Santi, 2015)

Broken home ialah suatu problem didalam rumah tangga yang berdampak kurang baik buat kanak- kanak mereka. Berumur ini tidak bisa dipungkiri lagi banyaknya keluarga- keluarga broken home yang terjalin dilingkungan kita. Biasanya keluarga broken home ialah sesuatu peristiwa pertengakaran suami- isteri yang berujung perceraian. Namun, kanak- kanak dari keluarga broken home signifikannya cenderung lebih nakal dari pada anak umumnya. Mengenai ini wajar karena mereka kurang atensi, kasih sayang serta pendidikan keagamaan dari orang tua dan keluarga sudah tidak ada lagi.

Keluarga yang diucap broken home dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya kasus keluarga. Keluarga yakni tempat yang berarti buat perkembangan anak dalam keluarga secara raga, emosi, spriritual, dan sosial. Untuk hasil riset menimpa Broken family: Its causes and effects on the development of children ataupun aspek serta akibat dari broken home pada pertumbuhan anak menarangkan bila salah satu aspek keluarga broken home yakni perceraian orang tua. Sebaliknya itu keluarga itu sendiri mempunyai guna yang sangat berarti buat keberlangsungan warga dari generasi ke generasi.(Saikia, 2017)

Sepatutnya peran orang tua di dalam keluarga ialah mendidik anak-anak biar tumbuh jadi seorang yang bernuansa berpendidikan besar serta bermanfaat buat orang banyak. Sehabis itu, apabila bermunculan suatu problem di dalam keluarga harusnya berupaya menyelesaikan problem tersebut dan silih peduli satu sama lain di dalam kehidupan berkeluarga. Realitanya pada keluarga broken home seorang anak tidak dapat lagi tingkatan nuansa pendidikannya akibat dari orang tua yang

tidak pernah berperan aktif buat mengurus anak- anaknya.

Orang tua merupakan panutan dan teladan untuk anak- anaknya. Pada proses pertumbuhan seseorang anak orangtua merupakan pembuatan karakter yang terdekat. Bila didalam keluarga broken home orang tua tidak lagi jadi panutan untuk anak-anaknya hingga disinilah, berusia ini mengalami sikap anak yang kurang baik. Akibat psikis seseorang anak dari keluarga broken home jadi pendiam, pemalu, apalagi despresi berkelanjutan. Apalagi dilingkungan sekolah juga tidak sering pula ditemui anak-anak dari keluarga broken home lebih susah dididik ataupun ditunjukkan ke yang lebih baik. Perilaku anak-anak dari keluarga broken home yang kerap ditemukan disekolah antara lain: kurang sopan, kurang bermoral, suka bolos, suka mengganggu sahabat serta sebagainya, kesemuanya itu membuat guru jadi resah. Hingga ini merupakan antara lain problem serta akibat negatif dari keluarga- keluarga broken home.(Mukhlis Aziz, 2015)

Menampilkan kalau anak-anak ataupun anak muda yang mengalami perceraian ibu dan bapaknya umumnya hendak hadapi indikasi kendala kesehatan mental jangka pendek, ialah tekanan pikiran, takut, serta tekanan mental. Semacam yang dikutip bagi *healthmeup.com* (dalam Kusumaningrum, 2015) ada 8 akibat untuk anak selaku korban perceraian ibu dan bapaknya. 8 akibat tersebut merupakan penyusutan akademik, kecen derungan buat terbawa- bawa perihal kurang baik, mutu kehidupan yang rendah, hadapi pelecehan, kegemukan serta kendala makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, serta melakukan seks bebas.(Nasiri, 2016)

Mengenai tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian menimpa keadaan psikologis anak dalam keluarga yang berpisah menarangkan bila akibat yang dialami oleh anak korban perceraian bunda serta ayahnya antara lain, merasa tidak nyaman, terdapatnya rasa penolakan dari keluarga, marah, pilu, kesepian, serta perasaan menyalahkan diri sendiri. Bersumber pada hasil riset yang telah terdapat kebanyakan memberitahu bila broken

home mempunyai perilaku yang negatif.(Sarhini, 2014)

Bersumber pada hasil studi mengenai positive outcomes of divorce: A multi- study on the effects of parental divorce on children maupun hasil positif dari perceraian: Sesuatu riset pada akibat perceraian orang tua pada anak-anak, menghasilkan jika lebih banyak orang berumur dini yang hadapi akibat positif sehabis perceraian dan hasil tersebut tergantung pada aspek keluarga serta sosial yang membentuk pengalaman perceraian. Walaupun, kebanyakan riset menimpa anak korban perceraian terus mengeksplorasi dampak negatif dari pada dampak positif.(Mohi, 2015)

Hal ini jadi suatu yang menarik kala anak muda dalam keluarga dengan kondisi yang krisis ataupun broken home bisa bertahan pada kondisi keluarganya serta bisa melanjutkan hidupnya. Riset ini hendak memfokuskan pada pengalaman anak muda wanita pada kondisi keluarga yang broken home.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut menggunakan perspektif kualitatif yang bertujuan buat bisa menguak serta menekuni dan menguasai sesuatu fenomena yang khas serta unik yang dialami orang. Pengalaman yang tidak biasa ataupun fenomena tersebut secara universal terjalin pergantian perilaku, sudut pandang, maupun sikap pada orang yang hadapi pengalaman tersebut(Creswell dalam Herdiasyah, 2010).

Partisipan pada riset ini berjumlah 2 orang. Pemilihan partisipan dalam riset ditetapkan dengan menggunakan tata metode purposive, ialah tata metode yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dari pengamat cocok dengan tujuan dari penelitian.(Sugiyono, 2014) Pengumpulan informasi pada penelitian ini menggunakan tatacara wawancara. Partisipan diberikan informed consent disaat dikala saat sebelum wawancara diawali. Tata metode analisis informasi yang digunakan pada riset ini yakni eksplikasi data.(Lubis Namora Lumongga, 2013)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek riset ini ialah santri Pondok Pesantren Al- Fathaniyah Serbu. Bersumber pada informasi yang di peroleh dari hasil analisis dcm, dikenal kalau responden yang turut berpartisipasi dalam pengisian dcm ataupun dalam perihal ini subjek riset sebanyak 11 santri dengan rentang umur 12- 13 tahun. Mempunyai jenjang yang sama ialah kelas 7. Ketentuan buat jadi responden ialah santri kelas 7, sehingga bersumber pada hasil perolehan informasi responden ataupun subjek riset terjalin perbandingan dari segi aspek kasus yang dirasakan.

Berdasarkan analisis dcm peneliti menemukan tiga aspek masalah yaitu masalah hubungan pribadi, masalah kehidupan keluarga, dan masalah kesehatan. Persentase ketiga aspek masalah berdasar hasil analisis dcm dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel .1 Analisis Daftar Cek Masalah (DCM)

No	Bidang Masalah	Presentase
1.	Hubungan Pribadi	60%
2.	Kehidupan Keluarga	60%
3.	Kesehatan	40%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketiga bidang masalah, bidang masalah hubungan pribadi menduduki urutan pertama yaitu sebesar 60%, dilanjut bidang masalah kehidupan keluarga dengan presentase 60%, yang dalam hal ini menempati urutan kedua akan tetapi hamper sama dengan hubungan pribadi tapi hubungan pribadi lebih unggul. Dan urutan ketiga ditempati bidang masalah kesehatan dengan presentase 40%. Dengan demikian urutan presentase tertinggi merupakan bidang masalah hubungan pribadi.

Pada tabel 2 sudah disebutkan jumlah pemilihan peritem totalitas yang diseleksi sekalian presentase dari tiap-tiap bidang permasalahan. Berikutnya ada sebagian penanda selaku kebutuhan layanan yang mencakup tiap-tiap bidang permasalahan dari yang paling tinggi hingga dengan yang terendah. Urutan awal dari bidang permasalahan ikatan individu semacam yang tersaji dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Bidang Masalah Hubungan Pribadi

No	Item Pernyataan	Jumlah	Presentase
1.	Saya lebih senang menikmati waktu dengan kesendirian		
2.	Saya senang berbicara dan bertanya banyak hal kepada guru atau kakak kelas saya di pondok	6	60%
3.	Sering merasa malu jika bertemu dengan teman lawan jenis		
4.	Banyak orang yang tidak saya percayai di pondok		
5.	Merasa iri saat teman dekat berteman dengan yang lain		
6.	Saya memiliki teman yang akrab dan perhatian di pondok		

Tabel 2 membuktikan kalau kebutuhan layanan BK yang butuh memperoleh atensi spesial ialah menimpa ikatan individu. Atensi spesial bukan berarti yang yang lain diabaikan, tetapi lebih ke skala prioritas dalam membagikan layanan BK. Layanan ikatan individu ialah upaya dorongan yang diberikan kepada orang, ada pula tujuan dari layanan ikatan individu ialah menolong orang dalam menyadari kalau manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Selanjutnya urutan ke dua terdapat pada bidang masalah kehidupan keluarga. Analisis kebutuhan bidang masalah ini tersaji pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Bidang Masalah Kehidupan Keluarga

No	Item Pernyataan	Jumlah	Presentase
1.	Sejak kecil saya tidak tinggal bersama dengan orang tua		
2.	Saya tinggal bersama Ayah/Ibu tiri		
3.	Ayah dan ibu saya tidak tinggal bersama	6	60%
4.	Ayah dan ibu bekerja hingga tengah malam		
5.	Tidak pernah terjadi pertengkaran didalam keluarga saya		
6.	Saya senang tinggal di rumah		

Pada bidang kehidupan keluarga, item pernyataan sangat berpengaruh karena keluarga sanggup jadi tempat yang membuat anggotanya merasa nyaman serta tentram. Sebab itu, seburuk apapun konflik yang terjalin di dalam keluarga, jauhi terbentuknya tindak kekerasan verbal ataupun raga, diskriminasi, serta pemaksaan kehendak.

Perasaan- perasaan tidak aman bisa menimbulkan anak tersebut jadi khawatir kandas serta khawatir menjalankan ikatan dekat dengan orang lain dikala berusia nanti. Sebagian penanda kalau anak sudah menyesuaikan diri merupakan menyadari serta paham kalau ibu dan bapaknya telah tidak lagi bersama serta tidak lagi berfantasi hendak persatuan kedua orang tua, bisa menerima rasa kehabisan, tidak marah pada orang tua dan tidak menyalahkan diri sendiri, jadi dirinya sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut maka santri perlu mendapatkan layanan bimbingan kehidupan keluarga guna dapat menenangkan pribadinya.

Uraian ke tiga yaitu pada bidang masalah kesehatan yaitu sebagaimana yang ada pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Analisis Bidang Masalah Kesehatan

No	Item Pernyataan	Jumlah	Presentase
1.	Sering keluar keringat		
2.	Kurang nafsu makan	4	40%
3.	Kurang dapat tidur		
4.	Saya sering sakit kepala		

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menyatakan bahwa kondisi sejahtera dari tubuh, jiwa, serta sosial yang membolehkan tiap orang hidup produktif secara sosial serta murah. Pemeliharaan kesehatan merupakan upaya penanggulangan serta penangkalan kendala kesehatan yang membutuhkan pengecekan, penyembuhan ataupun perawatan tercantum kehamilan serta persalinan.

Kesehatan merupakan sesuatu perihal yang mendasar dalam hidup manusia. Banyak orang sakit serta keluarganya yang mempertaruhkan seluruh harta barang mereka buat mencari kesembuhan. Begitu berartinya makna kesehatan sehingga terdapat orang memilah lebih baik mati daripada hidup tidak sehat serta tidak bisa melaksanakan apa-apa(Refdinal, 2006: 2).

D. SIMPULAN

Broken home dapat pula diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan semacam keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjalin keributan serta perselisihan yang memunculkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Sebetulnya anak yang broken home bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang berpisah, tetapi pula anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh maupun tidak harmonis. Terdapat banyak aspek yang melatar belakangi anak yang broken home, antara lain percekocokan maupun pertengkaran orang tua, perceraian, banyak kegiatan orang tua. Akibat broken home terhadap psikologis anak antara lain: Anak mulai menderita kecemasan yang besar dan ketakutan.

Anak merasa terjepit di tengah- tengah, karena harus memilah antara bunda maupun ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah dan bila kedua orang tuanya lagi bertengkar, itu membolehkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya. Sebagian psikolog memberi tahu jika dorongan yang sangat berarti yang dapat diberikan oleh orang tua yang berpisah ialah berupaya menenteramkan hati dan meyakinkan kanak-kanak jika mereka tidak bersalah. Yakinkan jika mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian bunda serta ayahnya. Mengenai lain yang perlu dicoba oleh orang tua yang hendak berpisah ialah membantu kanak- kanak buat menyesuaikan diri dengan tetap melakukan kegiatan- aktivitas tertib di rumah. Jangan memforsir kanak- kanak buat memihak salah satu pihak yang lagi cekcok, dan jangan sekali- sekali mengaitkan mereka dalam proses perceraian tersebut. Mengenai lain yang dapat membantu kanak- kanak ialah mencarikan orang berumur lain semacam bibi maupun paman, yang buat sebaliknya dapat mengisi kekosongan hati mereka sehabis ditinggal ayah maupun ibunya. Maksudnya, supaya anak- anak merasa mendapatkan topangan figur pengganti ayah ataupun ibunya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Lubis Namora Lumongga. (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Prenada Media Group.
- Melissa Ribka Santi. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Kerombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 4(4).
- Mohi, G. W. (2015). Positive outcomes of divorce: A multi-method study on the effects of parental divorce on children. *The University of Central Florida Undergraduate Research Journal*, 7(2). <https://www.urj.ucf.edu/docs/mohi.pdf>.
- Mukhlis Aziz. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP 18 Kota Banda Aceh)". *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 1(1).

- Nasiri, M. (2016). *Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki- laki*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki/>.
- Saikia, R. (2017). *Broken family: Its causes and effects on the development of children*.
<http://www.allresearchjournal.com/archives/?year=2017&vol=3&issue=2&part=G&ArticleId=3214>.
- Sarbini, W. & K. W. (2014). *Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced)*.
<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58954/WasilSarhini.pdf?sequence=1>.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. CV Alfabeta.